

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran penting bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dilepaskan dari hakikatnya sebagai sarana utama komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling memahami satu sama lain. Komunikasi merupakan salah satu syarat berlangsungnya hubungan antarmanusia atau interaksi sosial di antara sesama manusia.¹ Kemampuan berbahasa yang baik menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi yang efektif, baik dalam konteks individu maupun kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan besar dalam memperkuat interaksi sosial antarsesama warga negara dan menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat di tengah keberagaman bangsa. Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang menjadi kunci dalam berbagai aspek kehidupan manusia di tengah perkembangan teknologi dan informasi. Dengan kedudukan yang sangat penting tersebut, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pemersatu bangsa yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa daerah. Melalui bahasa Indonesia, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat saling berinteraksi, bekerja sama, dan membangun rasa persaudaraan tanpa terhalang oleh perbedaan bahasa daerah. Bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan yang merekatkan keutuhan bangsa dan mencerminkan jati diri sebagai warga negara Indonesia.

Dalam proses komunikasi, setiap individu perlu menguasai kemampuan berbahasa yang baik, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.² Menyimak dan membaca berperan dalam menerima serta memahami informasi, sedangkan

¹ Anas, N., & Sapri, S. Komunikasi antara kognitif dan kemampuan berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), (2020), h.2.

² Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., Sukma, D. P., Irfani, S. Y., & Deliyanti, Y. Analisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal riset rumpun ilmu bahasa*, 2(2), (2023), h.49.

berbicara dan menulis digunakan untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur. Di antara keempat kemampuan tersebut, menyimak memiliki posisi penting karena melalui kegiatan menyimak seseorang memperoleh informasi dari orang lain sebelum memberikan respons atau melakukan tindakan berdasarkan informasi yang diterimanya. Dengan demikian, kemampuan menyimak tidak hanya diperlukan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam berbagai situasi komunikasi dan interaksi sosial.

Menyimak merupakan kemampuan dasar yang berkembang sejak seseorang mulai mengenal bahasa. Melalui kegiatan menyimak, seseorang belajar mengenali bunyi, memahami ujaran, serta membangun pemaknaan terhadap informasi yang disampaikan oleh orang lain. Namun, menyimak tidak dapat disamakan dengan mendengar. Mendengar merupakan proses menerima bunyi melalui indera pendengaran, sedangkan menyimak merupakan proses aktif yang melibatkan perhatian dan pengolahan informasi untuk memperoleh makna dari pesan yang diterima. Rost (2024) menjelaskan bahwa listening merupakan proses dinamis yang melibatkan berbagai proses pemrosesan secara terpadu, sehingga pemahaman terhadap informasi lisan tidak berhenti pada penerimaan bunyi, tetapi berlanjut pada proses pengolahan makna.³ Dengan demikian, kemampuan menyimak menuntut peserta didik untuk memberikan perhatian terhadap informasi yang disampaikan, memahami maknanya, serta menghubungkan informasi tersebut dengan konteks dan pengetahuan yang dimiliki.

Menyimak dapat dikatakan suatu ‘proses’ karena dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses menyimak terjadi ketika seseorang dapat menyerap informasi dari informan dengan baik. Menyimak tidak sama dengan mendengarkan saja, sebab semua orang dapat mendengar namun belum tentu memahami apa yang telah disampaikan, bisa saja hanya mendengarkan tetapi tidak fokus pada informasi yang disampaikan. Jadi pada intinya proses menyimak melibatkan dua hal yaitu pendengaran dan penyaringan suatu informasi melalui proses

³ Rost, M., *Teaching and researching listening* (4th ed.), Routledge, (2025), h.7-24

berfikir.⁴ Dengan demikian, menyimak bukan sekadar aktivitas fisik untuk menangkap bunyi, tetapi juga merupakan kegiatan mental yang menuntut konsentrasi, pemahaman, dan penafsiran terhadap pesan yang diterima. Seorang penyimak yang baik tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Proses berpikir yang terjadi saat menyimak memungkinkan seseorang untuk menilai, menghubungkan, serta menafsirkan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Dalam kehidupan sosial, kemampuan menyimak memiliki fungsi yang penting karena seseorang perlu memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain agar dapat memberikan respons yang sesuai. Dalam konteks pendidikan, fungsi tersebut tampak ketika peserta didik menyimak penjelasan guru, memahami instruksi, mengikuti arahan, menangkap informasi dari percakapan, serta memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterima. Kemampuan menyimak juga memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, melakukan suatu tindakan berdasarkan instruksi, dan menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, permasalahan kemampuan menyimak tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami dan merespons informasi yang diterima dalam interaksi sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan menyimak yang baik sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Menyimak merupakan kegiatan yang melibatkan perhatian, pemahaman, interpretasi, dan respons terhadap informasi lisan. Goh dan Vandergrift (2022) menjelaskan bahwa kemampuan menyimak melibatkan proses pemahaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perhatian,

⁴ Perayani, K., & Rasna, I. W. Pembelajaran keterampilan menyimak dengan menggunakan media podcast berbasis model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), (2022), h.108.

pengetahuan sebelumnya, karakteristik teks, tugas, serta lingkungan pembelajaran.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran menyimak perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknai informasi tersebut. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan tersebut dapat terlihat melalui kemampuan peserta didik memahami informasi yang disampaikan, mengidentifikasi informasi penting, menyimpulkan isi simakan, serta memberikan respons terhadap informasi yang diperoleh.

Kemampuan menyimak yang baik juga mendukung keterampilan berbahasa lainnya, khususnya kemampuan berbicara.⁶ Peserta didik yang mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan akan memiliki dasar yang lebih baik untuk memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan menyimak tidak dapat dipandang sebagai kegiatan menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai proses yang memungkinkan peserta didik memahami konteks komunikasi dan memberikan respons yang sesuai terhadap informasi yang diterimanya.

Pemahaman yang baik terhadap informasi yang disampaikan secara lisan merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan peserta didik mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan lebih mudah memahami penjelasan guru, mengikuti instruksi, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan pendapat. Hal tersebut sejalan dengan arah pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan konteks. Pada Fase B yang mencakup kelas III dan IV sekolah dasar, elemen menyimak mengarahkan peserta didik untuk merespons perintah atau arahan sederhana serta memahami pesan lisan atau informasi dari media audio dan teks aural, termasuk teks cerita pengalaman dan teks arahan atau petunjuk. Dengan demikian, kemampuan menyimak pada kelas IV tidak diarahkan hanya pada

⁵Goh, C. C. M., & Vandergrift, L., *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action* (2nd ed.), Routledge, (2022), h.4

⁶ Munthe, D. A. Y., et al., *op. cit.*, h.51.

kemampuan mendengar, tetapi pada kemampuan memahami informasi lisan dan memberikan respons yang sesuai terhadap informasi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang utuh dan berimbang pada diri peserta didik. Melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, serta mengapresiasi nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Dalam penelitian ini, kemampuan menyimak diarahkan pada kemampuan peserta didik kelas IV dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan melalui bahan simakan yang berkaitan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan memahami isi informasi, mengidentifikasi informasi penting, menyimpulkan informasi yang diperoleh, serta memberikan respons atau menerapkan informasi hasil simakan dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia telah dirumuskan untuk mengembangkan kompetensi literasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, termasuk dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat muncul ketika peserta didik merasa bosan dan kurang bergairah dalam belajar, mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan pendidik, serta hanya mendengarkan ketika pendidik menyampaikan materi.⁷ Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara aktivitas mendengar dan kemampuan menyimak yang seharusnya menuntut perhatian serta pengolahan informasi secara aktif. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang mampu memahami informasi yang diterima, dan mengalami kesulitan ketika diminta memberikan respons terhadap bahan simakan.

⁷ Wulandari, R. T., Pratama, D. P., & Andiyanto, A. Pengaruh Model Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) pada Muatan Bahasa Indonesia terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), (2021), h.341.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Kebon Baru 09 Jakarta Selatan, tepatnya pada kelas IV-A, ditemukan bahwa kemampuan menyimak peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV-A, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Peneliti kemudian melakukan observasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, terutama pada kegiatan yang melibatkan aspek menyimak. Ketika bahan simakan dibacakan oleh guru, terdapat lima peserta didik yang kurang fokus terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, terdapat lima peserta didik yang melakukan kegiatan lain dan kurang memperhatikan pembelajaran yang berlangsung. Kondisi tersebut terlihat ketika guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan berkaitan dengan bahan simakan. Terdapat satu peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan empat peserta didik lainnya mengerjakan tugas tanpa menunjukkan perhatian terhadap ketepatan jawaban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi bukan hanya pada perhatian peserta didik ketika mendengarkan, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mempertahankan perhatian dan mengolah informasi yang telah disimak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung masih pasif dan belum mampu mengolah informasi lisan yang diterima secara optimal. Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena materi pembelajaran yang disampaikan melalui kegiatan menyimak menuntut peserta didik untuk memahami isi informasi, menemukan informasi penting, dan memberikan respons berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengubah kegiatan menyimak dari aktivitas menerima informasi secara pasif menjadi aktivitas belajar yang melibatkan perhatian, pendengaran, pengamatan, aktivitas, dan pengolahan informasi secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI).

Model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas somatis, auditori, visual, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Meier menjelaskan bahwa pembelajaran SAVI melibatkan tubuh, pendengaran dan berbicara, penglihatan, serta aktivitas intelektual dalam pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks

pembelajaran menyimak, unsur auditori menjadi bagian yang secara langsung berkaitan dengan penerimaan informasi lisan. Namun, keberhasilan menyimak tidak hanya bergantung pada kemampuan mendengar, sehingga unsur auditori dapat diperkuat melalui unsur visual, somatis, dan intelektual. Peserta didik dapat menggunakan dukungan visual untuk memahami konteks informasi, melakukan aktivitas somatis sebagai bentuk respons terhadap informasi, serta menggunakan kemampuan intelektual untuk mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi hasil simakan. Dengan demikian, penggunaan SAVI dalam penelitian ini bukan untuk mengubah fokus kemampuan menyimak menjadi kemampuan memirsas, melainkan untuk memberikan dukungan multisensori agar proses menyimak berlangsung secara lebih aktif dan bermakna.

Penerapan model SAVI dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung. Pada kegiatan menyimak, unsur auditori digunakan untuk melatih peserta didik memusatkan perhatian terhadap informasi lisan yang disampaikan. Unsur visual digunakan sebagai pendukung untuk membantu peserta didik membangun konteks dan memahami informasi yang disimak. Unsur somatis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respons melalui gerakan atau aktivitas yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh, sedangkan unsur intelektual mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menyimpulkan isi simakan. Keterpaduan keempat unsur tersebut memungkinkan kegiatan menyimak tidak berhenti pada aktivitas mendengar, tetapi berlanjut pada proses memahami dan merespons informasi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 20058 Sihitang Kota Padangsidempuan menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar sebesar 43% meningkat menjadi 50%, kemudian pada siklus II

meningkat menjadi 80% dan mencapai 93% pada pertemuan berikutnya.⁸ Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik SAVI dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut diarahkan secara lebih spesifik pada peningkatan kemampuan menyimak, terutama dalam memahami dan mengolah informasi yang disampaikan secara lisan.

Meskipun demikian, penerapan model SAVI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih perlu diarahkan secara lebih spesifik pada keterampilan menyimak. Pembelajaran menyimak tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, karena peserta didik perlu diberi kesempatan untuk memahami, mengolah, dan memberikan respons terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penerapan model SAVI pada kemampuan menyimak peserta didik kelas IV. Penggunaan media visual atau tayangan audiovisual dalam pembelajaran tidak menjadikan kemampuan memirsa sebagai fokus penelitian. Media tersebut hanya digunakan sebagai stimulus atau pendukung agar peserta didik lebih mudah memahami konteks bahan simakan, sedangkan kemampuan yang menjadi sasaran pengukuran tetap kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami, mengolah, menyimpulkan, dan merespons informasi yang disampaikan secara lisan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SDN Kebon Baru 09 Jakarta Selatan, model pembelajaran SAVI belum pernah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek menyimak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik melalui penerapan model pembelajaran SAVI. Peningkatan kemampuan menyimak dalam penelitian ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam memahami isi informasi yang disampaikan secara lisan, mengidentifikasi informasi penting, menyimpulkan informasi yang diperoleh,

⁸ Dalimunthe, E. A. N. *Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan SAVI siswa kelas IV SD Negeri 200508 Sihitang Kota Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan). (2021), p.67

memperhatikan informasi secara fokus, merespons informasi lisan, serta menyampaikan atau menerapkan kembali informasi yang telah disimak.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kemampuan menyimak peserta didik kelas IV SDN Kebon Baru 09 Jakarta Selatan. Hal ini terlihat dari kurang optimalnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan menyimak selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian peserta didik belum mampu memahami, mengolah, dan merespons informasi yang disampaikan secara lisan. Permasalahan tersebut ditunjukkan melalui beberapa kemampuan menyimak yang belum berkembang secara optimal, yaitu peserta didik belum mampu memahami isi informasi yang disampaikan, mengidentifikasi informasi penting, menyimpulkan isi simakan, serta menyampaikan kembali informasi yang telah disimak dengan baik. Selain itu, kegiatan pembelajaran menyimak yang berlangsung belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses menerima, memahami, dan mengolah informasi lisan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik melalui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas IV SDN Kebon Baru 09 Jakarta Selatan melalui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran SAVI digunakan sebagai tindakan pembelajaran, sedangkan kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang menjadi fokus peningkatan.

Kemampuan menyimak dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami isi informasi yang disampaikan secara lisan, mengidentifikasi informasi penting, mengolah informasi, dan menyimpulkan isi simakan. Aspek psikomotorik

meliputi kemampuan peserta didik dalam memperhatikan informasi secara fokus, merespons informasi lisan, menyampaikan kembali informasi yang telah disimak, serta mengaplikasikan hasil simakan sesuai dengan materi pembelajaran dan perintah lisan. Pengukuran kemampuan menyimak dilakukan melalui instrumen tes untuk aspek kognitif dan unjuk kerja berupa simulasi untuk aspek psikomotorik.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran SAVI dibatasi pada penerapan empat tahapan pembelajaran, yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil, dengan mengintegrasikan unsur *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, dan *Intellectual*. Keterlaksanaan model diamati melalui aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi. Ranah afektif tidak menjadi fokus pengukuran dalam penelitian ini, tetapi tetap diperhatikan sebagai aspek pendukung selama proses pembelajaran.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyimak peserta didik melalui model pembelajaran SAVI pada muatan Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Kebon Baru 09?
2. Apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada peserta didik Kelas IV SDN Kebon Baru 09?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman teoritis terhadap dunia pendidikan terutama mengenai penggunaan model SAVI dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik yang selaras dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Pada prosesnya diharapkan pula mengarahkan peserta didik mencapai 8 dimensi profil kelulusan jenjang sekolah dasar. Dengan penerapan model SAVI diharapkan pula mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik, serta membuat peserta didik dapat beradaptasi dan terbiasa dengan berbagai gaya dan metode pembelajaran. Proses ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik guna tercapainya target pembelajaran serta dapat meningkatkan kreativitas pendidik dan kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan serta mengevaluasi model pembelajaran SAVI di berbagai aspek Pendidikan. Selain sebagai penambah referensi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan dalam penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran serupa.